

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tradisi *massiala tedong taa baine* merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Toraja. *Massiala* yang artinya memperebutkan, *tedong* artinya kerbau, *taa* artinya bagian, dan *baine* artinya perempuan. Jadi, Tradisi *massiala tedong taa baine* ini dapat diartikan atau digambarkan sebagai suatu tradisi yang dilakukan oleh para perempuan dengan memperebutkan kerbau sebagai bagiannya. Tradisi ini termasuk dalam pelaksanaan upacara *rambu solo'* dan masih dipertahankan secara turun-temurun hingga kini.

*Rambu solo'* disebut sebagai upacara kematian (*rambu*: asap dan *solo'*: menurun, artinya ritus yang dilakukan untuk orang mati ketika matahari mulai bergerak turun<sup>1</sup>) atau *aluk rampe matampu* (*aluk*: keyakinan, aturan, *rampe*: sebelah, *matampu*: barat, artinya di bagian sebelah barat rumah atau *tongkonan* dilakukan suatu upacara).<sup>2</sup> Menurut Natalia Oetama, Toraja merupakan tempat di mana orang-orang hidup untuk mempersiapkan kematian.<sup>3</sup> Tujuan dari upacara ini ialah sebagai bentuk kasih sayang kepada

---

<sup>1</sup>Fadly Bahari, *Kebenaran Dari Timur Volume 1*, 2019,109.

<sup>2</sup>Fuad Guntara dkk, "Kajian Makna Sosial-Budaya Rambu Solo' Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Pendidikan Progresif* VI, no. 1 (2016),51.

<sup>3</sup>Natalia Oetama, *Hadiah Perjalanan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2022),161.

orang yang telah meninggal.<sup>4</sup> Dengan kata lain suatu bentuk penghormatan terhadap arwah seseorang yang telah meninggal dan mengantarnya menuju alam roh.<sup>5</sup>

*Rambu solo'* sangat identik dengan pemotongan kerbau, sebab kerbau tidak terlepas dari kebudayaan Toraja. Begitupun dengan Tradisi *massiala tedong taa baine* merupakan salah satu tradisi yang dalam pelaksanaannya menggunakan *tedong* atau kerbau. Secara umum bagi kehidupan orang Toraja *tedong* hadir sebagai suatu hal yang penting.<sup>6</sup> Marsel D. Lembang, seorang tokoh masyarakat mengatakan bahwa *tedong* bagi masyarakat Toraja tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka, hal ini berlangsung sampai sekarang.<sup>7</sup> Sehingga, *tedong* dalam upacara kematian di Toraja akan selalu kita jumpai.

Tradisi *massiala tedong taa baine* berada di Kecamatan Denpina, Kabupaten Toraja Utara.<sup>8</sup> Orang yang melaksanakan tradisi ini adalah orang tertentu yaitu mereka yang memiliki strata sosial sebagai kaum bangsawan

---

<sup>4</sup>Heswinni Melwa, "Tinjauan Teologis Tentang Makna Tradisi Massiala Tedong Dalam Upacara Rambu Solo' Di Gereja Toraja Jemaat Ma'dong Klasis Dende' Denpiku" (IAKN Toraja, 2017),2.

<sup>5</sup>Guruh Ryan Aulia and Kristina Roseven Nababan, "Upacara Adat Rambu Solo," *Jurnal Ushuluddin* 24, no. 2 (2022),144.

<sup>6</sup>Faisal Oddang, *Puya Ke Puya* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015),131.

<sup>7</sup>Mangopang Julfiani and Widiarto Tri, "Tedong Sebagai Syarat Dalam Upacara Rambu Solo' Di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja," *Jurnal KIP* VII No.3 (2018): 18–24, <http://ukitoraja.ac.id/journals/index.php/jkip/article/view/469> .,20.

<sup>8</sup>Evan Karori, "Massiala Tedong Taa To Bene Di Alm. Paulus Bangri' Denpina," *Youtube*, last modified 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=O5gqGzY08Kg>. diakses pada tanggal 25 Maret 2024

atau *tana' bulaan*.<sup>9</sup> Sehingga, tradisi ini jarang ditemukan dalam upacara *rambu solo'* yang diadakan pada umumnya.

Masyarakat Toraja memiliki pembagian strata sosial yang disebut *tana'*. *Tana'* atau kasta merupakan patokan atau ketentuan status dalam masyarakat Toraja.<sup>10</sup> Adat yang dilakukan harus sesuai dengan strata sosial yang dimiliki oleh orang yang meninggal.<sup>11</sup> Empat macam strata yang ada di Toraja yakni; pertama *tana' bulaan* (disebut golongan bangsawan), kedua *tana' bassi* (disebut golongan bangsawan menengah), ketiga *tana' karurung* (disebut rakyat biasa/ rakyat merdeka), dan yang keempat *tana' kua-kua* (golongan hamba).<sup>12</sup>

Menurut L.T.Tangdilintin upacara yang diadakan dalam *rambu solo'* masih memiliki tingkatan. Ada yang disebut upacara *di silli'*, upacara *dipasang bongi*, upacara *di batang* atau *di doya tedong*, terakhir ada yang disebut upacara *rapasan*.<sup>13</sup> Tradisi *Massiala tedong taa baine* termasuk dalam upacara *rapasan*.<sup>14</sup> Upacara *rapasan* (*rapasan*: tempat penyimpanan) merupakan upacara yang khusus dilaksanakan oleh kaum bangsawan (*tana' bulaan*). Upacara *rapasan* dibagi dalam beberapa tingkatan. Tingkatan itu

---

<sup>9</sup>Melwa, "Tinjauan Teologis Tentang Makna Tradisi Massiala Tedong Dalam Upacara Rambu Solo' Di Gereja Toraja Jemaat Ma'dong Klasis Dende' Denpiku.",2.

<sup>10</sup>Th. Kobong, *Aluk, Adat Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaan Dengan Injil* (Jakarta: Institut Theologia Indonesia, 1992),120.

<sup>11</sup>Robi Panggarra, *Upacara Rambu Solo' Di Tana Toraja: Memahami Bentuk Kerukunan Di Tengah Situasi Konflik* (Jakarta: Kalam Hidup, 2015),7.

<sup>12</sup>L.T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaan* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1980),202&207.

<sup>13</sup>Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaan*,125-127.

<sup>14</sup>Melwa, "Tinjauan Teologis Tentang Makna Tradisi Massiala Tedong Dalam Upacara Rambu Solo' Di Gereja Toraja Jemaat Ma'dong Klasis Dende' Denpiku.",2.

seperti, upacara *rapasan diongan* atau *dandan tana'*, *rapasan sundun* (*sundun*; lengkap sempurna, *doan*; atas), dan *rapasan sapu randanan* (*sapu*; serata dan *randanan*; tepi sungai).<sup>15</sup> Tradisi *massiala tedong taa baine* identik dengan kaum perempuan karena yang terlibat dalam tradisi ini hanyalah kaum perempuan saja. Kegiatan ini dilakukan pada sore hari setelah penerimaan tamu selesai. Keluarga yang bersangkutan menyiapkan seekor anak kerbau muda lalu diberikan kepada seorang perempuan untuk melakukan pemotongan. Setelah pemotongan selesai dilakukan, kaum perempuan menarik dan menyeret anak kerbau muda tersebut sampai mati.<sup>16</sup>

Tradisi *massiala tedong taa baine* dianggap sebagai simbol atau tanda kelengkapan sempurna acara *rambu solo'*. *Massiala tedong taa baine* bagi kaum bangsawan juga dapat menyempurnakan adat *rambu solo'*. Ketika kaum perempuan mendapat bagian daging dan ikut dalam tradisi *massiala tedong taa baine* (dalam bahasa Toraja, *sundun alukna ke denni taa na to baine*) atau sempurna jika kaum perempuan mendapatkan bagian daging dan turut berpartisipasi dalam berlangsungnya upacara *rambu solo'* tersebut.<sup>17</sup>

Menurut pengamatan peneliti, peran perempuan dalam tradisi *massiala tedong taa baine* sekarang ini, sudah berbeda dengan kegiatan yang dahulu dilakukan. Tidak lagi sama dengan gambaran tradisi yang ada di atas. Perubahan tradisi ini berada di Lembang Dende' yang memperlihatkan

---

<sup>15</sup>Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaan*,130-132.

<sup>16</sup>Melwa, "Tinjauan Teologis Tentang Makna Tradisi Massiala Tedong Dalam Upacara Rambu Solo' Di Gereja Toraja Jemaat Ma'dong Klasis Dende' Denpiku.",2.

<sup>17</sup>Ibid,3.

sikap mempertontonkan tubuh perempuan, yang di mana perempuan ini melakukan peran atau memperebutkan kerbau untuk mendapatkan uang. Tidak hanya itu, para perempuan tersebut saling menendang satu sama lain dan ditertawakan sehingga terkesan sebagai bahan tontonan dan penghargaan terhadap kaum perempuan hilang dari makna tradisi tersebut.

Berdasarkan persoalan tersebut di atas anggapan terhadap tradisi atau praktik kebudayaan kini tidak selaras lagi dengan hakikat kebaikan dari kebudayaan itu sendiri. Kondisi ini yang membuat posisi kaum perempuan dalam masyarakat di marjinal dan ikut mempengaruhi keterlibatan liminalitas<sup>18</sup> perempuan dengan laki-laki di mana keduanya memiliki perbedaan. Lalu, bagaimana eksistensi perempuan dan pengalamannya dalam tradisi atau praktik kebudayaan secara khusus dalam budaya Toraja? Dalam tradisi maupun praktik kebudayaan lain, adakah kesetaraan yang diperoleh atau ruang yang adil terhadap kaum perempuan dengan pengalamannya?<sup>19</sup>

Menurut Marie Claire Barth Flommel, sejarah mencatat dengan pasti, bahwa di mana-mana kaum perempuan dinomorduakan dan laki-laki

---

<sup>18</sup>Liminalitas adalah kondisi yang bersifat ambigu: tidak di sini dan juga tidak di sana. Liminalitas adalah dua ruang yang dibatasi oleh pintu tertutup/ berada di ambang pintu. Victor Turner, *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas Dan Komunitas* (Yogyakarta: Kanisius, 1990),95-96.

<sup>19</sup>Vani Mega Mantong Tendenan, "Interseksionalitas Pengalaman Perempuan Toraja : Sebuah Konstruksi Teologi Feminis Melalui Ritus Ma ' Bua ' Kasalle," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 2 (2021), 240.

menentukan pola masyarakat.<sup>20</sup> Perempuan terikat dalam masyarakat tradisional yang memiliki nilai-nilai budaya. Adapun pandangan terhadap perempuan yang hanya terbatas pada melahirkan, mempercantik diri, berada di dapur menjadikan perempuan berada pula pada keadaan terkekang dan terbatas. Oleh karena itu, keuntungan dari pihak lain (laki-laki) untuk memanipulasi atau memanfaatkan keadaan yang seperti itu dapat saja terjadi. Nilai-nilai budaya yang melekat dalam kehidupan masih membelenggu kaum perempuan. Sehingga, potensi yang dimiliki sulit untuk dikembangkan begitupun dalam menemukan jati dirinya.<sup>21</sup>

Persoalan perempuan dalam kebudayaan bahwa perempuan tidak mempunyai hak atas dirinya sendiri dan juga atas masa depannya. Segala yang terjadi dalam kehidupannya ditentukan oleh orang yang lebih berkuasa atasnya (laki-laki). Perempuan hanya sebuah objek pelaksana dari suatu keputusan tanpa mempertimbangkan pendapatnya.<sup>22</sup> Hal ini dipengaruhi oleh budaya patriarki<sup>23</sup> yang memusatkan segala aspek kehidupan pada laki-laki. Mereka dianggap lebih berkuasa dan tetap mempertahankan kekuasaan sebagai milik yang sah, baik organisasi

---

<sup>20</sup>Marie Claire Barth-Flommel, *Hati Allah Bagaiakan Hati Seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006),3.

<sup>21</sup>Atik Catur Budiati, "Aktualisasi Diri Perempuan Dalam Sistem Budaya Jawa (Persepsi Perempuan Terhadap Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Mengaktualisasikan Diri)," *Pamator* 3, no. 1 (2010),51.

<sup>22</sup>Asnath Niwa Natar, *Perempuan Kristiani Indonesia Berteologi Feminis Dalam Konteks* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2017),51.

<sup>23</sup>Patriarki berasal dari bahasa Yunani *pater* yang artinya bapak dan *arke* yang artinya kekuasaan. Asnath Niwa Natar, *Membongkar Kebisuan Perempuan: Kedudukan Perempuan Dalam Alkitab Ditinjau Dari Perspektif Feminis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021),67.

kemasyarakatan, pengetahuan ataupun harta. Singkatnya, kekuasaan laki-laki atau bapak lebih mendominasi dari pada perempuan (badan,seksualitas, peran dan status), bahkan subordinasi, diskriminasi dalam keluarga, gereja dan masyarakat dilakukan.<sup>24</sup>

Berdasarkan uraian mengenai adanya sikap merendahkan perempuan dalam tradisi *massiala tedong taa baine* secara khusus. Dukungan dan perjuangan bagi kaum perempuan seharusnya ada dalam bidang budaya, di Toraja secara khusus. Seperti halnya teori yang dikemukakan John Stacey Adams bahwa pada dasarnya perlakuan secara adil ingin diterima oleh semua manusia.<sup>25</sup> Perlakuan yang adil belum secara nyata tergambar dan dialami oleh kaum perempuan.<sup>26</sup> Khususnya dalam bidang budaya, kontribusi atau peran perempuan dalam ritual kebudayaan sangat penting. Namun, kontribusi tersebut hendaknya menjadi peran yang bernilai baik dan tergambar memberikan perlakuan terhadap perempuan yang baik pula.

Proses dan perjuangan meraih pembebasan bagi kaum perempuan yang selama ini di marginal disebut feminisme. Adrienne Rich seorang tokoh feminis budaya yang memberikan pandangannya bahwa perempuan

---

<sup>24</sup>Ibid,68.

<sup>25</sup>"Adams' Equity Theory of Motivation: A Simple Summary," *World Of Work Project*, last modified 2021, <https://worldofwork.io/2019/02/adams-equity-theory-of-motivation/>. diakses pada tanggal 3 April

<sup>26</sup>Johana R Tangirerung, Silvi Panggua, and Dina Gasong, "Menemukan Nilai-Nilai Kesetaraan Jender Dibalik Metafora Simbolik Rumah Adat 'Tongkonan' Dan Lumbung 'Alang' Toraja," *Prosiding Seminar Nasional SMIPT* 3, no. 1 (202), 404. <https://jurnal.yapri.ac.id/index.php/semnassmipt/article/view/144/172>.

harus mendapatkan kembali signifikansinya dari penaklukan patriarki. Ia berkata:

*"...The most notable fact our culture imprints on women is the sense of our limits. The most important thing one woman can do for another is to illuminate and expand her sense of actual possibilities".<sup>27</sup>*

Feminisme budaya menekankan bahwa nilai yang lebih besar harus diberikan pada cara perempuan memandang dunia dan esensi perempuan secara keseluruhan.<sup>28</sup>

Feminisme bergerak di berbagai bidang, baik dalam sosial, ekonomi, politik dan lain sebagainya.<sup>29</sup> Tidak hanya di bidang lain, dalam segala aspek kehidupan upaya gerakan feminis terus dilakukan di mana ketercapaian hubungan sederajat dan mutual harus nampak antara perempuan dan laki-laki termasuk di bidang teologi.<sup>30</sup> Contohnya dalam gereja, ada perspektif sebagai upaya dari perempuan yang disebut kelompok tertindas, untuk menjelaskan kembali iman Kristen. Usaha ini disebut teologi feminis.<sup>31</sup>

---

<sup>27</sup>Linda Napikoski, "Biography of Adrienne Rich, Feminist and Political Poet," *Thought.Co*, last modified 2019, <https://www.thoughtco.com/adrienne-rich-biography-3528945>. diakses pada tanggal 28 Maret 2024

<sup>28</sup>Callison Hopkins, "Cultural Feminism Overview, Examples & History," *Study.Com*, last modified 2023, <https://study.com/academy/lesson/cultural-feminism-definition-lesson-quiz.html>. diakses pada tanggal 18 Maret 2024

<sup>29</sup>Nur Azizah, "Aliran Feminis Dan Teori Kesetaraan Gender Dalam Hukum," *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies* 1, no. 1 (2021), 2.

<sup>30</sup>Asnath Niwa Natar, "Realitas Perempuan Dalam Kidung Agung Menurut Teologi Feminis," *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 14, no. 2 (2016), 249.

<sup>31</sup>Lie Ing Sian, "Sebuah Tinjauan Terhadap Teologi Feminisme Kristen," *Veritas* 2, no. Oktober (2003), 269.

Perspektif, pengalaman, wawasan dan keprihatinan khusus umat kristen yang hidup dalam berbagai konteks budaya dan situasi kehidupan merupakan kontribusi yang diperlukan untuk menerangi situasi di mana umat Allah hidup dan memberikan kesaksian mereka.<sup>32</sup> Bahkan melihat wilayah Toraja secara khusus, dari data Kementerian Dalam Negeri tahun 2023 mencatat masyarakat Toraja didominasi oleh umat kristen.<sup>33</sup> Seorang tokoh teologi feminis, Fiorenza, menggunakan hermeneutik kecurigaan untuk melihat dalam teks Alkitab mengenai suara perempuan yang selama ini dibungkam dalam teks yang androsentris<sup>34</sup> dan patriarki.<sup>35</sup> Maksudnya ialah teks Alkitab tidak boleh dengan mudahnya dibaca dan ditelan mentah-mentah. Perlu penafsiran yang dapat ditinjau dari kacamata perempuan.

Demikian halnya dalam tradisi atau ritual di Toraja, suara perempuan yang dibungkam hendaknya diberikan ruang untuk bersuara. Banyak suara perempuan yang disembunyikan untuk menonjolkan dominasi laki-laki. Sehingga, dari pendekatan ilmu yang digunakan dalam penelitian ini yang menunjukkan pentingnya melihat budaya di Toraja dari sudut pandang yang berbeda (teologi feminis budaya). Antara laki-laki dan

---

<sup>32</sup>H. Hauge, "Feminist Theology As Critique And Renewal Of Theology," *Themelios*, n.d., <https://www.thegospelcoalition.org/themelios/article/feminist-theology-as-critique-and-renewal-of-theology/>. Diakses pada tanggal 26 April 2024

<sup>33</sup>Pusat Ensiklopedia, "Kabupaten Tana Toraja & Toraja Utara," *Ensiklopedia Dunia*, [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Kabupaten\\_Tana\\_Toraja](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Kabupaten_Tana_Toraja). diakses pada tanggal 26 April

<sup>34</sup>Androsentris berasal dari bahasa Yunani *aner-andros* yang artinya laki-laki, dalam bahasa Latin *centrum* yang artinya pusat. Androsentris berarti laki-laki menjadi pusat karena ia dipandang sebagai yang pertama dan penting, penentu apa yang baik dan benar. Natar, *Membongkar Kebisuan Perempuan: Kedudukan Perempuan Dalam Alkitab Ditinjau Dari Perspektif Feminis*, 68.

<sup>35</sup>Natar, "Realitas Perempuan Dalam Kidung Agung Menurut Teologi Feminis." ,2.

perempuan yang memiliki perbedaan itu bukanlah sesuatu yang saling mempengaruhi dalam dimensi ancaman.<sup>36</sup> Sebaliknya, pendekatan ini mengakui bahwa pengalaman budaya mempengaruhi perjuangan perempuan untuk keadilan dan kesetaraan dalam praktik budaya.

Urgensi dari penelitian ini adalah perempuan dalam tradisi *massiala tedong taa baine* mendapatkan peran yang berbeda dari tradisi di Toraja pada umumnya. Dari tradisi ini, masyarakat Toraja dapat mengatakan bahwa Toraja memiliki keunikan budaya atau tradisi yang memperlihatkan adanya kesetaraan antara perempuan dan laki laki atau pemberian hak bagi kaum perempuan. Namun, praktik yang kini terjadi dalam tradisi ini terlihat mempertontonkan atau bahkan merendahkan kaum perempuan. Feminisme merupakan penggerak atau *locomotion* dari ketidaksetaraan laki-laki dan perempuan. Sehingga, penting untuk melihat praktik tradisi yang kini dilaksanakan dari perspektif feminis dari sisi teologi dan budaya. Kemudian, signifikansi dari penelitian ini adalah apabila tradisi *massiala tedong taa baine* dalam praktiknya dilakukan sudah tidak sesuai lagi dengan praktik atau makna sebenarnya, maka ciri khas dari budaya ini yang memperlihatkan bahwa perempuan juga mengambil peran penting dalam tradisi masyarakat Toraja akan hilang.

---

<sup>36</sup>Nurhasnah Abbas, "Dampak Feminisme Pada Perempuan," *Al-wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama* 14, no. 2 (2020),190.

Di bawah ini peneliti akan menguraikan beberapa penelitian terdahulu yang telah mengkaji hal yang serupa yaitu dari tulisan Melwa mengenai “Tinjauan teologis tentang makna tradisi *massiala tedong* dalam upacara *rambu solo’* di Gereja Toraja Jemaat Ma’dong Klasis Dende’ Denpiku”. Namun, dalam tulisan Melwa ini ia mengkaji tentang makna tradisi *massiala tedong* yang ditinjau dari nilai teologisnya.<sup>37</sup>

Tulisan *kedua* sebagai penelitian terdahulu adalah “Interseksionalitas Pengalaman Perempuan Toraja: Sebuah Konstruksi Teologi Feminis Melalui Ritual *Ma’ Bua’ Kasalle*” karya Vani Mega Rianna Mantong Tendenan. Penelitian Vani menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis dan penelitian kepustakaan. Sebab metode kualitatif dalam artikel ini mengacu pada upaya penulis untuk menemukan makna dan perspektif baru yang dapat dipahami dari praktik *Ma’ Bua’ Kasalle*. Penjelasan awal mengenai konteks ritual *ma’ bua’ kasalle* dilakukan dengan pendekatan deskriptif analitis. Lalu kemudian di analisis dengan menggunakan teori Ronald L. Grimes, sebagai teori ritual dan teori Denise L. Carmody sebagai teori teologi feminis kristen. Selain itu, ritus yang digunakan sebagai konstruksi pengalaman perempuan yaitu ritus *ma’ bua’ kasalle* yang merupakan bagian dari ritual *aluk rambu tuka’* di Toraja.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup>Melwa, “Tinjauan Teologis Tentang Makna Tradisi *Massiala Tedong* Dalam Upacara *Rambu Solo’* Di Gereja Toraja Jemaat Ma’dong Klasis Dende’ Denpiku.”,3.

<sup>38</sup>Mantong Tendenan, “Interseksionalitas Pengalaman Perempuan Toraja : Sebuah Konstruksi Teologi Feminis Melalui Ritus *Ma’ Bua’ Kasalle*.”,238.

Tulisan Paramma Sifra, sebagai penelitian terdahulu *ketiga* yang berjudul “Studi Perubahan Sosial terhadap Peranan Perempuan dalam Upacara Rambu Solo’ Toraja”. Sifra menggunakan teori Sztompka dalam menjelaskan perubahan sosial dan teori Simone de Behavior dalam menguraikan feminisme. Melihat perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Toraja dari sudut pandang feminisme, peran perempuan yang seharusnya ada dalam kebudayaan Toraja. Ada beberapa faktor yang mengarahkan peneliti untuk mengkaji permasalahan yang ada melalui pemikiran para pemikir feminis liberal. Masuknya agama Kristen dan perkembangan zaman yang semakin modern, adanya pembagian kerja akibat terjadinya transformasi gender. Selain itu, perempuan Toraja kurang memiliki wawasan tentang sejarah tradisi mereka dan keyakinan bahwa perempuan adalah makhluk yang rentan dan tidak boleh bekerja keras.<sup>39</sup>

Penelitian terdahulu *keempat* oleh Hanna Toban Bunga, dkk yang berjudul “Peran Perempuan Dalam Upacara *Rambu Solo’* Di Lembang Pitung Penanian Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara”. Penelitian ini menjelaskan beberapa peran perempuan dalam upacara *rambu solo’* dengan konsep serta penjelasan yang didukung oleh data primer dan sekunder. Penelitian kualitatif deskriptif menjadi metode yang digunakan dalam

---

<sup>39</sup>Sifra Paramma, “Studi Perubahan Sosial Terhadap Peranan Perempuan Dalam Upacara Rambu Solo’ Toraja” (Universitas Kristen Satya Wacana, 2017),5-30.

penelitian ini.<sup>40</sup> Penelitian Hanna menunjukkan bahwa di Kecamatan Rantebua, peran perempuan dalam upacara *rambu solo'* secara keseluruhan memiliki peluang. Hasil penelitiannya menguraikan proses pelaksanaan upacara *rambu solo'* dan menemukan peran perempuan yang ada. Peran tersebut seperti *ma'papangan* (kegiatan menyuguhkan sirih, pinang dan permen), *ma'pairuk* (menyuguhkan kue dan minuman bagi tamu), *ma'tumbukki* (kegiatan menumbuk padi), *pa'katia'* (menari untuk menyambut tamu), dan *pa'marakka* (menyanyi dengan diiringi alat musik seperti suling).

Penelitian terdahulu *kelima*, karya Mariance dan Wandrio dengan judul "Relevansi Kemandirian Hidup Naomi dan Rut Terhadap Kehidupan Perempuan Toraja". Metode kualitatif pendekatan studi kasus merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini hendak memberikan pemahaman bagi masyarakat Toraja khususnya bagi kaum perempuan bahwa mereka juga dapat berkontribusi dalam masyarakat Toraja yang terbelenggu budaya patriarki. Model praksis teologi kontekstual merupakan model yang digunakan dalam pendekatan penelitian ini untuk menghindari diskriminasi terhadap kaum perempuan. Memperlihatkan kisah Rut dan Naomi sebagai pembuktian akan adanya

---

<sup>40</sup>Hanna Toban Bunga, Evelin J R Kawung, and Nocolas Kandowangka, "Peran Perempuan Dalam Upacara Rambu Solo' Di Lembang Pitung Penanian Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara," *Jurnal Holistik* 13, no. 1 (2020), 1–17.  
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/29439>  
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/download/29439/28563>.

kesetaraan antara laki-laki dan perempuan meskipun mereka (perempuan) tanpa sosok laki-laki.<sup>41</sup>

Penelitian terdahulu *keenam* karya Johanar R Tangirerung, dkk, dengan judul “Menemukan Nilai-nilai Kesetaraan Jender dibalik Metafora Simbolik Rumah Adat “Tongkonan” dan Lumbung “Alang” Toraja”.<sup>42</sup> Penelitian Johanar menggunakan metode *qualitative descriptive* untuk menganalisis simbol dan metafora dalam *tongkonan* dan *alang* di Toraja dari kacamata perempuan. Kesetaraan antara perempuan dan laki-laki nampak dari nilai dalam simbol *tongkonan* (rumah adat Toraja) dan *alang* (lumbung). Hasil dari penelitian ini menjadi pengetahuan dasar bagi masyarakat bahwa dalam berbagai bidang, hak perempuan dan laki-laki memperoleh keadilan, dianggap benar dan setara. Maksudnya ialah simbol diantara keduanya saling berkaitan dalam rumah maupun *alang* terdapat kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Keadilan didapatkan dari simbol yang memperlihatkan kesetaraan dengan pemaknaan simbol yang benar.

Berdasarkan *keenam* penelitian terdahulu yang ada dan sepanjang penelusuran peneliti belum ditemukan satupun yang membahas mengenai kajian teologi feminis budaya, karena itu penelitian ini sangat relevan. Teologi feminis budaya merupakan pendekatan teologis yang menggabungkan antara teologi feminis dengan perspektif budaya untuk

---

<sup>41</sup>Mariance & Wandrio Salewa, “Relevansi Kemandirian Hidup Naomi Dan Rut Terhadap Kehidupan Perempuan Toraja,” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2022), 117–134.

<sup>42</sup>Tangirerung, Panggua, and Gasong, “Menemukan Nilai-nilai Kesetaraan Jender Dibalik Metafora Simbolik Rumah Adat ‘Tongkonan’ Dan Lumbung ‘Alang’ Toraja.”,12.

melawan penindasan terhadap perempuan. Penekanan pada pendekatan ini adalah pengalaman dan pandangan perempuan dalam konteks budaya tertentu. Teologi feminis budaya berusaha untuk menyuarakan dan memberikan ruang bagi perempuan dalam lingkup teologis, serta mendorong perubahan sosial dan keagamaan yang lebih adil dan setara bagi kaum perempuan. Dalam penelitian ini, peneliti hendak mengkaji sebuah tradisi atau kebudayaan di Toraja Utara yang memperlihatkan ke-eksis-an kaum perempuan dalam bidang kebudayaan dan keagamaan.

Berdasarkan latar belakang masalah dan penelitian terdahulu, maka penulis melihat bahwa penting untuk membahas mengenai “studi kritis terhadap tradisi *massiala tedong taa baine* di Dende’ Toraja Utara dalam perspektif teologi feminis budaya”.

## **B. Fokus Masalah**

Fokus masalah dari penelitian ini adalah membahas tentang studi kritis terhadap tradisi *massiala tedong taa baine* di Dende’ Toraja Utara.

## **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Dari latar belakang yang ada, maka penulis membuat rumusan masalah yang hendak dijawab yaitu bagaimana kritik terhadap tradisi *massiala tedong taa baine* di Dende’ Toraja Utara dalam perspektif teologi feminis budaya?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan studi kritik terhadap tradisi *massiala tedong taa baine* di Dende' Toraja Utara dari sudut pandang teologi feminis budaya.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi sumbangsi pengetahuan bagi pengembangan ilmu di IAKN Toraja dalam hal ini berteologi feminis budaya dalam konteks ketorajaan.
- b. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bacaan bagi mahasiswa IAKN Toraja khususnya mata kuliah gender dalam hal ini feminisme.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Penulis

Penulis dapat mengetahui dan memahami bagaimana perkembangan budaya khususnya budaya Toraja, yang dapat dikaji dari segi ilmu teologi feminis budaya.

###### b. Bagi Masyarakat

Memberi kontribusi bagi pembaca untuk memahami studi kritis terhadap tradisi *massiala tedong taa baine* di Dende', Toraja Utara

dalam perspektif teologi feminis budaya. Dalam kritik ini diharapkan mampu memberikan pemahaman bahwa dalam adat Toraja ada hak atau ruang terhadap kaum perempuan dalam praktik dan maknanya secara positif.

## F. Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian merupakan lokasi berlangsungnya proses studi untuk memecahkan masalah penelitian.<sup>43</sup> Dende' Toraja Utara merupakan lokasi yang dipilih penulis untuk melaksanakan penelitian. Dende' merupakan salah satu lembang di Kecamatan Dende' Piongan Napo, Kabupaten Toraja Utara dengan wilayah yang masih kental dengan adatnya. Penulis memilih Dende' sebagai lokasi penelitian oleh karena tradisi *massiala tedong taa baine* hanya dilakukan di wilayah ini (beberapa tempat di Toraja Utara).

Waktu pelaksanaan penelitian yang dilakukan peneliti pada tanggal 5, 12 dan 15 Juni 2024.

---

<sup>43</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi Dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011),53.

### G. Jadwal Penelitian

No	Pelaksanaan	Bulan					
		2	3	4	5	6	7
1	Pengajuan Judul	■					
2	Bimbingan Proposal		■	■			
3	Ujian Proposal				■		
4	Penelitian Lapangan				■	■	
5	Bimbingan				■	■	
6	Seminar Hasil						■
6	Bimbingan Skripsi						■
7	Ujian Skripsi						■

### H. Sistematika Penulisan

Uraian sistematika penulisan adalah:

BABI :Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian yang terdiri dari Manfaat Akademis dan Manfaat Praksis, Lokasi dan Waktu Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

BAB II :Landasan Teori.

- BAB III :Metode Penelitian yang terdiri dari Jenis Penelitian, Informan, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Jadwal Penelitian.
- BAB IV :Hasil dan Pembahasan.
- BAB V :Penutup yang memuat Kesimpulan dan Saran.

